

**MATERI AJAR MATA KULIAH
TATA TULIS KARYA ILMIAH
TPB - ITB**



1. Calon sarjana harus melakukan kegiatan ilmiah
2. Kegiatan ilmiah memerlukan kemampuan *tata tulis karya ilmiah*
3. Tata tulis karya ilmiah memerlukan kemampuan :
 - a. bahasa ilmiah : ejaan, tata kata, tata kalimat
 - b. penyajian : pamaragrafan, penalaran
 - c. tipografi : format, ukuran kertas,
jenis kertas, tipe huruf, catatan kaki, daftar pustaka,
indeks,
tabel, gambar.

Pertemuan I

PENDAHULUAN

a. Pendahuluan

1. Arti menulis

= ekspresi, aktualisasi, edukasi, dokumentasi, ekonomi

2. Menulis dan Membaca

3. Menulis Karangan Ilmiah

- syarat akademis
- syarat intelektual

b. Kontrak Belajar

1. Kehadiran (minimal 80%)

2. Materi (1/2 semester Kebahasaan, ½ semester penulisan karya ilmiah;

sumber buku *Metode Penulisan Ipteks, KUBI, TBBII*)

3. Evaluasi (UTS: 30%, UAS: 35%, Tugas: 25%, Kehadiran: 10%)

4. Tugas (Mingguan dan Laporan Penelitian

5. Lain-lain

c. Latar Belakang

Hasil Penelitian di Amerika

Contoh :

- Jalannya macet
- Hati-hati banyak kecelakaan
- Pembelian dua truk pasir
pembelian dua truk-pasir → truk
pembelian dua-truk pasir → pasir
pembelian pasir dua truk
- Yang membawa HP harap dimatikan.
- Ruangan ini bebas rokok.
- Pada tahun 2010 Indonesia bebas narkoba.

- Anda memasuki kawasan tertib lalu lintas
- Berhematlah dengan air minum
- Kita mengejar ketertinggalan
- Tinggal landas
- Penduduk dengan tertib menunggu **iring-iringan jenazah** Marsinah.
- Larutan cap kaki tiga dapat **menghilangkan** sariawan, panas dalam, hidung tersumbat, dan bibir pecah-pecah.

d. Tujuan

Mahasiswa mampu membuat laporan penelitian menggunakan bahasa Indonesia yang benar dengan baik

Baik : menurut norma etika/sopan santun/situasi kondisi

Benar : menurut logika dan kaidah bahasa

MATERI KULIAH

MATERI KEBAHASAAN

- RAGAM BAHASA
- CIRI BAHASA INDONESIA
- CIRI RAGAM ILMIAH
- EJAAN
- TATA KATA
- TATA KALIMAT
- ISTILAH, DEFINISI, SILOGISME

MATERI PENULISAN KARANGAN ILMIAH

- o Paragraf
- o Jenis karangan ilmiah
- o Menentukan topik, tema, dan judul
- o Metode penelitian
- o Kerangka karangan isi/topik
- o Bagian utama karangan ilmiah
- o Organisasi karangan (bagian pendahului dan penyudah)
- o Konvensi naskah

- TTKI adalah cara menyusun tulisan mulai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil suatu kajian ilmiah.
- Cara menyusun tulisan meliputi
 1. Penggunaan bahasa
 2. Pengurutan materi
 3. Bagaimana cara naskah itu ditampilkan
- Bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah adalah bahasa Indonesia ragam ilmiah

- Setiap bahasa memiliki ragam bahasa



variasi pemakaian bahasa



Bunyi bahasa, intonasi, morfologi, diksi, istilah, dan sintaksis.

Ragam bahasa dapat dibedakan menurut

1. Cara berkomunikasi -→ lisan & tulisan

Ragam lisan :

- Unsur kalimat tidak lengkap
- Kejelasan makna dibantu oleh unsur nonlinguistik : situasi, gerak-gerik tangan, mimik, dsb.

Ragam tulisan :

- unsur-unsur linguistik harus lengkap, tepat, cermat, benar.

2. Cara pandang penutur terhadap lawan bicara -→ sosiolek
 - Dialek (ragam kedaerahan) -→ Jawa, Sunda, Batak, Minang.
 - Status sosial -→ pendidikan (terpelajar/tidak terpelajar)
 - sikap (resmi/takresmi (santai, adab, akrab)

3. Topik yang dibicarakan/ditulis/bidang kegiatan -→ agama, iptek, seni, dll.

Ragam bahasa yang dipelajari di PT : bahasa tulis/lisan yang baku/nasional untuk situasi resmi di bidang ipteksosbud = ragam bahasa ilmiah

Syarat Kebahasaan

1. Baku

Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku baik mengenai struktur kalimat maupun kata. Demikian juga pemilihan kata/istilah, dan penulisan yang sesuai dengan kaidah ejaan.

Contoh : Dikarenakan kekurangan tenaga dan biaya dan lain sebagainya akhirnya proyek itu diserahkan pada perusahaan asing.

Rencana kami akan menyusun program kerja minggu ini juga.

Kata baku

metode

analisis

praktik

sistem

disebabkan

akan saya kerjakan

nonbaku

metoda

analisa

praktek

sistim

dikarenakan

saya akan kerjakan

2. Logis (dapat diterima akal)

Contoh :

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, selesailah makalah ini.

Pernyataan itu tidak benar sebab kami belum menelitinya.

Orang yang meminjam buku di perpustakaan harus segera dikembalikan.

Persoalan pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan.

3. Jelas

Menurut ukuran ipteks sedapat mungkin

a. Kuantitatif

Keterangan yang dikemukakan dalam tulisan dapat diukur secara pasti.

Contoh : Kami memerlukan modal banyak sekali.

Untuk membangun jembatan Suramadu dibutuhkan tiang pancang banyak sekali.

b. Tepat

Ide yang diungkapkan harus sesuai dengan ide yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis; tidak mengandung makna ganda (tunggal makna).

Contoh : Di gudang itu terdapat lima puluh karung semen

Di laci ditemukan lembaran uang tiga puluh lima ribuan

a. Di laci ditemukan ***uang ribuan sebanyak 35 lembar***

b. Di laci ditemukan ***uang lima ribuan sebanyak tiga puluh lembar.***

tiga puluh tujuh perdelapan → $37/8$ tiga-puluh tujuh-perdelapan

$30 \frac{7}{8}$ tiga-puluh-tujuh perdelapan

c. Denotatif

Kata yang digunakan dipilih sesuai dengan arti sesungguhnya dan tidak melibatkan perasaan karena sifat ilmu itu objektif.

Contoh : Ia sedang meneliti “kupu-kupu malam”

Mahasiswa Biologi sedang meneliti kupu-kupu malam

3. Ringkas/lugas

Ide dan gagasan diungkapkan dengan kalimat pendek sesuai dengan kebutuhan, pemakaian kata seperlunya, tidak berlebihan. tetapi isinya bernas.

Contoh : Sebaiknya letak rumah jauh dari rawa-rawa dan sedapat mungkin letak rumah jauh dari tempat ramai sebab bila dengan tempat ramai, penghuni tidak dapat beristirahat dengan baik.

4. Runtun (kalimat-kalimatnya berkaitan)

Ide diungkapkan secara teratur sesuai dengan urutan dan tingkatannya baik dalam kalimat maupun dalam paragraf.

Contoh 1 :

Pada masa kini kemampuan masyarakat untuk memiliki kendaraan semakin besar, seiring dengan majunya perotomotifan yang mengeluarkan produk kendaraannya dengan berbagai model dan berbagai kualitas, mereka dapat memperolehnya.

Semakin majunya suatu produk kendaraan makin banyak memberikan kemudahan untuk memeliharanya. Kenyataannya pemilik kendaraan tidak cukup memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang pemeliharaan kendaraan.

Klausa *mereka dapat memperolehnya* pada kalimat pertama tidak runtun dengan awal kalimat. Kalimat kedua dan ketiga mengemukakan pokok masing-masing tidak menjelaskan pokok yang dikemukakan pada kalimat pertama.

Contoh 2 :

Bahasa Indonesia yang Benar dengan Baik

Bahasa yang digunakan akan dikatakan *baik* jika maksud yang diungkapkan dapat dipahami dengan tepat oleh orang yang menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, bahasa yang *baik* adalah bahasa yang efektif dalam menyampaikan suatu maksud. Bahasa yang baik tidak selalu harus baku. Keefektifan komunikasi lebih banyak ditentukan oleh keserasian bahasa itu dengan situasinya (waktu, tempat, dan orang yang diajak bicara). Bisa saja bahasa yang baik itu tidak benar kaidah-kaidahnya. Sebaliknya, bahasa yang benar kaidah-kaidahnya belum tentu baik sebab misalnya akan janggal kedengarannya bila di kantin kita menggunakan ragam bahasa baku seperti bahasa seorang ilmuwan yang sedang ceramah di dalam suatu seminar. Sebaliknya, akan janggal pula bila seorang ilmuwan yang sedang ceramah di dalam suatu seminar menggunakan bahasa seperti seorang awam yang sedang mengobrol di kantin. Dengan demikian, *bahasa yang benar dengan baik itu adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan situasi dan kondisi.*

Ciri Khas Bahasa Indonesia

1. a. Bentuk kata kerja tidak berkaitan dengan waktu (past tense, present, atau continuous tense) *go, went, gone* dalam bahasa Indonesia sekarang pergi, nanti pergi, dulu pergi.

b. tidak ada bentuk *regular* dan *irregular verb*

2. Bentuk kata benda tidak berkaitan dengan jenis

contoh:

bahasa Sansekerta : perempuan (putri, dewi)

laki-laki (putra, dewa)

bahasa Indonesia : saudara/saudari,
mahasiswa/mahasiswi

3. Bentuk kata benda tidak berkaitan dengan jumlah

Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk tunggal (*singular*) dan jamak (*plural*),

contohnya ***satu rumah, dua rumah, banyak rumah***

bahasa Arab

ilmidani *dua murid*

ilmidun *satu murid*

talamidun *banyak murid*

4. Bagian penting diletakkan di muka, bila unsur kata tersebut lebih dari
Satu

mengenai warna

mengenai darah

contoh

merah darah

darah merah

merah bata

darah putih

merah marun

darah biru

5. bentuk dasar cenderung dua suku,

contoh: *bidang, gizi, palu, kunci, bibir, hidung*

6. tidak ada konsonan rangkap (cluster) di awal/akhir suku kata

contoh: ***stop, strategy, instrument***

Pertemuan II DAN III

EJAAN

Pengertian

Ejaan ialah *keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran melalui huruf, menetapkan tanda-tanda baca, memenggal kata, dan bagaimana menggabungkan kata*. Jadi, bagaimana menuliskan bahasa lisan dengan aturan-aturan tersebut itulah yang berhubungan dengan ejaan.

Ejaan adalah *kaidah cara melambangkan bunyi-bunyi bahasa (kata, kalimat) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf dan tanda baca)*.

Lingkup Pembahasan Ejaan

Lingkup pembahasan ejaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. pemakaian dan penulisan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal
2. penulisan kata
3. penulisan unsur serapan
4. pemakaian tanda baca

Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring

1. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak identik dengan huruf besar meskipun istilah ini biasa diperlawankan dengan huruf kecil.

Istilah huruf kapital digunakan untuk menandai satu bentuk huruf yang karena fungsinya berbeda dalam kata atau kalimat menjadi berbeda bentuknya meskipun secara fonemis sebunyi. Huruf A (kapital) secara fonemis sebunyi dengan a (kecil), tetapi karena fungsinya berlainan, penampilan grafisnya berbeda.

- Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama tempat, nama orang, dan lain-lain. Secara umum, penggunaan huruf kapital tidak menimbulkan permasalahan.
- Kesalahan penulisan sering terjadi, misalnya pada penulisan kata Anda. Kata Anda harus selalu ditulis dengan A (kapital) meskipun terletak di tengah atau di akhir kalimat.
- Ada 15 kaidah pemakaian huruf kapital

2. Huruf Miring

Sebuah huruf, kata, atau kalimat ditulis dengan huruf miring untuk membedakan dari huruf, kata, atau kalimat lain dalam sebuah karangan. Huruf yang dicetak miring adalah penanda yang mengacu pada beberapa informasi, antara lain

- sebagai penekanan,
- kutipan dari bahasa asing,
- istilah latin, judul buku,
- nama penerbitan (koran, majalah).

Jika ditulis dengan menggunakan mesin tik manual atau tulisan tangan, huruf miring diganti dengan garis bawah. Garis bawah hendaknya ditulis per kata, bukan per kalimat.

Contoh:

- a. Artikelnya yang berjudul “Perkembangan Sains dan Teknologi di Indonesia” dimuat pada koran Media Indonesia (Salah)
- a. Artikelnya yang berjudul “Perkembangan Sain dan Teknologi di Indonesia” dimuat pada koran Media Indonesia (Betul)

Penulisan Kata

Beberapa hal yang termasuk pembahasan penulisan kata adalah penulisan

- (1) kata dasar,
- (2) kata turunan,
- (3) bentuk ulang,
- (4) gabungan kata,
- (5) kata ganti *ku, mu, kau, dan nya,*
- (6) partikel,
- (7) singkatan dan akronim,
- (8) angka dan lambang bilangan.

Kecuali gabungan kata, penulisan kata umumnya tidak menimbulkan permasalahan

Kesalahan penulisan gabungan kata umumnya ditemukan pada istilah khusus yang salah satu unsurnya hanya digunakan dalam kombinasi. Unsur gabungan kata yang demikian sering ditulis terpisah, padahal seharusnya disatukan.

1. Kata ulang

Kata ulang dalam bahasa Indonesia ditulis lengkap, tidak boleh ditulis dengan angka dua (2) kecuali untuk tulisan pribadi.

Contohnya : *anak-anak, berbincang-bincang, buah-buahan, berkejar-kejaran, bolak-balik*

Anda diwajibkan belajar *mati-matian* bila ingin maju.

Anda diwajibkan belajar *mati2an* bila ingin maju.

2. Kata majemuk/kompositum

Unsur-unsur kata majemuk harus ditulis secara berdiri sendiri

Contoh : *lalu lintas, duta besar, persegi panjang, daya guna, bebas tugas, tanggung jawab, Mendayagunakan, dibebastugaskan, pertanggungjawaban, mempertanggungjawabkan*

Penulisan Unsur Serapan

Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu. Di dalam perkembangannya bahasa ini banyak menyerap bahasa lain,

- bahasa daerah maupun asing.
- Bahasa Sunda, Jawa, dan Batak adalah tiga contoh bahasa daerah yang banyak memperkaya bahasa Indonesia.
- Sementara itu, bahasa asing yang banyak diserap adalah bahasa Belanda, Inggris, Portugis, Sanskerta, Arab, dan Cina.

Kriteria penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara lebih terperinci bisa dilihat pada EYD.

- Secara umum bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang *menulis bunyi*. Ada dua pola penyerapan:
 - (1) berdasarkan tulisan, misalnya *teknologi*, *energi*;
 - (2) berdasarkan lafal, misalnya *sains (science)*, *manajemen (management)*.

Pemakaian Tanda Baca

Kalimat yang baik harus didukung oleh penggunaan tanda baca yang tepat. Para penulis sering tidak memperhatikan hal ini. Akibatnya, masih banyak ditemukan kesalahan dalam pemakaian tanda baca tersebut.

Pemakaian tanda baca dalam kalimat sangat penting bukan hanya untuk ketertiban gramatikal, melainkan juga bagaimana gagasan yang dikemukakan bisa tersampaikan dengan baik. Manusia memahami sesuatu dengan bahasa, tetapi karena bahasa pula manusia bisa salah paham. Pemakaian tanda baca adalah salah satu cara untuk menghindari kesalahpahaman tersebut.

Pertemuan IV DAN V

MORFOLOGI

A. Definisi

Morfologi :

ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata.

Bahasa Indonesia:

bahasa aglutinatif, bahasa yang terdiri atas tempelan tempelan (pengimbuhan)

Bahasa Indonesia:

- 1) bentuk bebas,
- 2) bentuk terikat

B. Imbuhan

1. Awalan: ber -, per -, meng -, di -, ter -, se -, peng –
2. Sisipan : -e l -, -e m -, -er -, -in –
3. Akhiran : -kan, - i, -an , -nya
is, isme, wan
4. Gabungan imbuhan: ber -kan, ber -an, per –an, pe –an, per -i, me -kan, memper -, memper –k an, memper –l

C. Rumus Pembentukan Kata

1. Ketahui/pastikan bentuk dasarnya
2. Ketahui/pastikan bentuk terikat yang mengimbuuhnya
Contoh:
 - a. kontrakkan : kontrak + -kan
 - b. kontrakan : kontra + -kan

Perhatikan pula bentuk

- tumpukan/tumpukkan
- pertunjukan/pertunjukkan
- dll

D. Perubahan Bunyi

1. Awalan *ber-* bervariasi menjadi *bel-* jika diserangkaikan dengan kata *ajar*.

2. Awalan *ber-* dan *ter-* bervariasi menjadi *be-* dan *te-* jika diserangkaikan dengan kata yang suku pertamanya berbunyi “er”

Contoh:

ber- + cermin : becermin

ter- + percik : tepercik

3. Awalan *me-* bervariasi menjadi *meng-* jika diserangkaikan dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

me- + bom = megebom

me- + tik = mengetik

me- + lap = mengelap

E. Peluluhan (me-/pe-(N)) atau meng/peng

Peluluhan terjadi jika me-/pe-(N) diserangkaikan pada kata dengan huruf pertama *k, t, p, s* (konsonan tidak punya suara)

Contoh:

me-/pe-(N)	+ -kejar	= <i>mengejar</i>
	+ -tipu	= <i>menipu</i>
	+ -pukul	= <i>memukul</i>
	+ -sikut	= <i>menyikut</i>

Catatan : pada kata kaji, dapat mengaji (mendaras) dan *mengkaji* (*menelaah*)

F. Klaster

Kata yang diawali dengan dua konsonan berurutan (*kr, tr, pr, dan sy*), konsonan tersebut tidak luluh.

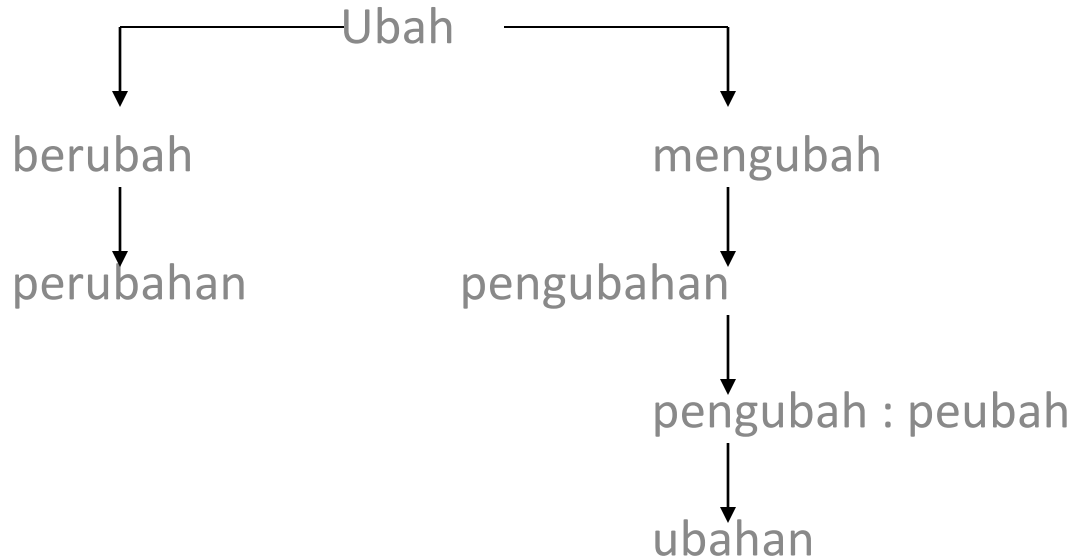
Perhatikan:

Me-/pe-(N)	+ kritik	= <i>mengkritik</i>
	+ traktir	= <i>mentraktir</i>
	+ program	= <i>memprogram</i>)*
	+ syarat	= <i>mensyaratkan</i>

Catatan : khusus untuk *pr*, jika ditempel *pe-(N)* bunyi *pr* luluh.

Perhatikan : *memprogram* : *pemrogram*
memproduksi : *pemproduksi*

G. Paradigma Pengimbuhan



Perhatikan bentuk:

- permukiman/pemukiman
- penatar/petatar
- peninju/petinju
- perajin/pengrajin
- pelepasan/penglepasan

G. Paradigma Pengimbuhan

Ada di buku

H. Makna Bentukan Kata

Perhatikan arti beberapa bentukan kata berikut:

pewaris/mewarisi/mewariskan

menugasi/menugaskan

menganugerahi/menganugerahkan

membawahi/membawahkan

mengatasi/mengataskan

mencemari/mencemarkan

berterima/keberterimaan

memberi/memberikan

Pertemuan VI dan VII

TATA KALIMAT

A. Definisi

Kalimat : satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). (Alwi, dkk., 1998:311).

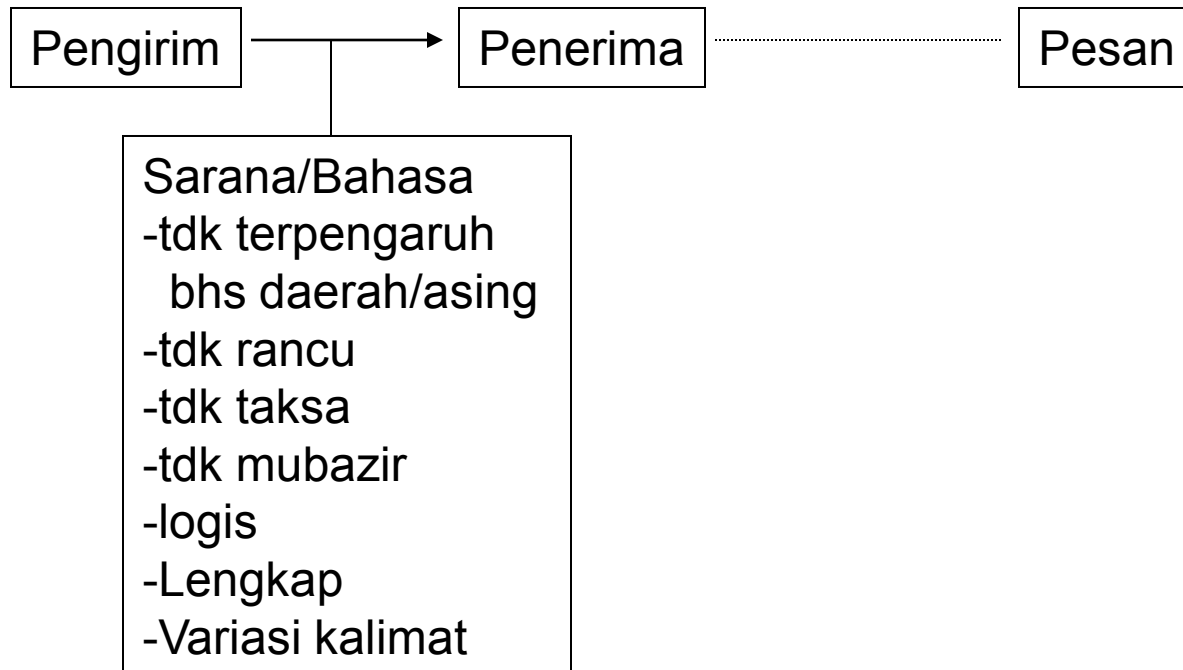
: gugusan kata berstruktur atau bersistem yang mampu menimbulkan makna yang sempurna (Santoso, 1990:127). Makna yang sempurna adalah suatu makna yang dapat diterima oleh orang lain sesuai dengan maksud yang dimiliki pembuat kalimat

B. Fungsi Komunikasi

Fungsi kalimat : menyampaikan pesan.

Unsur Komunikasi:

1) Pengirim, 2) Penerima, 3) Pesan, 4) situasi



c. Pengaruh bahasa daerah

Contoh:

1. Atas perhatian Saudara kami haturkan terima kasih
2. Teknologinya Jepang jauh lebih maju dari kita
3. Kita punya kemampuan terbaik

d. Pengaruh bahasa asing

Contoh:

1. My name *is* Andi (nama saya adalah Andi)
2. He knows a restaurant *where* we can get a drink (Dia tahu rumah makan *di mana* kita bisa mendapatkan minuman)
3. *Aeroplanes which* cross the Atlantic are jets (pesawat-pesawat *yang mana* mengarungi lautan atlantik itu adalah jet)
4. The man *to whom* the letter was addressed had died months before (orang *kepada siapa* surat itu dialamatkan telah meninggal beberapa bulan lalu)
5. The travelers *with whom* I had spoken come from distant town (para pelancong *dengan siapa* saya telah berbicara datang dari kota yang jauh)

e. Kalimat Rancu

Kalimat rancu terjadi jika kekacauan penggabungan dua bentuk (dua bentuk yang benar digabung menjadi salah)

Contoh dalam bentuk kata

1. Diperlebarkan : dilebarkan/diperlebar
2. Seringkali : sering-sering/berkali-kali
3. Dan lain sebagainya: dan lain-lain/dan sebagainya
4. Kadangkala : kadang-kadang/adakala
5. Pada zaman dahulu kala: zaman/kala

e. Kalimat Rancu

Contoh dalam bentuk kalimat

f. Kalimat Taksa

Kalimat yang memiliki makna lebih dari satu (multitafsir)

Contoh:

1. Lukisan Jamilah dipajang juga dalam pameran itu.
2. Garasi mobil yang mewah itu selalu terpelihara
3. Ibu Ahmad sakit

g. Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat lengkap sekurang-kurangnya harus memiliki S dan P dan berintonasi selesai

Contoh:

1. Jika tidak ada dukungan masyarakat tidak akan terwujud
2. Film produksi dalam negeri yang kurang bermutu yang tidak mampu bersaing di pasaran
3. Sepuluh orang mahasiswa ITB yang berangkat dua bulan lalu dengan menggunakan bus Kramat Jati dengan tujuan Sumatra untuk melakukan penelitian wabah penyakit demam berdarah yang tiba-tiba berjangkit di beberapa tempat di pulau itu

h. Kalimat Tidak Logis

Kalimat yang secara semantik tidak bisa diterima akal.

Contoh: (**cari yang ilmiah**)

1. Yang kencing di WC itu harus disiram
2. Dilarang keras membuang sampah ke sungai.
3. Jangan memarkir kendaraan di daerah bebas parkir

i. Kalimat Mubazir/Pleonastis

Kalimat yang menggunakan kata atau kelompok kata yang berlebihan

Contoh:

1. Banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan semaunya tanpa aturan.
2. Tindakan manajer itu terlu keras sehingga akibatnya menyebabkan karyawn berunjuk rasa.

Kata yang sama maknanya:

- a) adalah merupakan, b) mulai sejak, c) ulang kembali, d) amat sangat sekali

j. Variasi Kalimat

Beberapa cara memvariasikan kalimat.

1. Menggabungkan beberapa kalimat pendek menjadi satu kalimat panjang.

Caranya:

- a) Lesapkan salah satu kata jika ada dua kata yang sama,
- b) menggunakan konjungsi intrakalimat,
- c) makna kalimat setelah digabungkan tidak boleh berubah.

Contoh: a) Peralatan untuk bernafas dalam air telah ditemukan.

b) Peralatan itu memungkinkan dilakukannya pengumpulan hewan laut dalam keadaan segar.

Digabungkan menjadi:

Peralatan untuk bernafas dalam air telah ditemukan sehingga memungkinkan dilakukannya pengumpulan hewan laut dalam keadaan segar

2. Memenggal satu kalimat panjang menjadi beberapa kalimat pendek

Syarat:

- 1) Setiap penggalan minimal harus memiliki syarat subjek dan predikat
- 2) Gunakan konjungsi antarkalimat
- 3) Perhatikan apakah kalimat yang telah terpisah tersebut memiliki koherensi atau tidak

3. Mengubah kalimat dengan memindahkan letak gatra (kata/kelompok kata yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat)

Syarat:

- 1) Bagilah kalimat berdasarkan gatra. Contoh: (1) Dua hari yang lalu (ket waktu) | (2) teman saya (subjek) | (3) pergi (predikat) (4) ke Manila (ket tempat)
(penonjolan/penekanan)
- 1) Pindah-pindahkan /pertukarkan gatra-gatra tersebut sehingga kalimat bervariasi
- 2) Tidak boleh menambah atau mengurangi kata

Pertemuan VIII

Wacana, Silogisme, Definisi, Istilah

- Kelompok kalimat yang berkaitan, untuk menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain sehingga membentuk kesatuan.
- wacana mengandaikan adanya penyapa dan pesapa
- Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran.
- dibagi atas wacana lisan dan wacana tulisan.
- Wacana lisan yang mementingkan isi dapat berupa pidato, ceramah, dakwah, kuliah, dan sebagainya
- Wacana tulisan yang bersifat interaksi antara lain polemik dan surat-menyurat antara ilmuwan serta sastrawan.
- Karangan ilmiah bisa disebut juga *wacana ilmiah*

Silogisme

Silogisme adalah menarik simpulan dari dua pernyataan. Simpulan itu dapat dibuat apabila persyaratan berikut terpenuhi.

- a. Kedua pernyataan atau salah satu dari kedua pernyataan *itu berlaku umum. Secara* eksplisit, pernyataan umum itu biasanya menggunakan kata *semua* atau yang searti dengan *semua*.**
- b. Kedua pernyataan atau salah satu dari kedua pernyataan itu positif**
- c. Kedua pernyataan itu mempunyai bagian yang sama**

Contoh:

- (1) *Semua manusia normal* tahu tentang baik dan buruk. (umum, positif)
- (2) Pada umumnya *manusia normal* tidak menyukai kecurangan. (sebagian, negatif)

Yang bercetak miring adalah bagian yang sama.

Perangkat pernyataan di atas memenuhi pernyataan silogisme.

- (1) Semua orang yang berakhlak luhur tidak suka minuman keras.(umum, negatif)
- (2) Semua yang suka minuman keras tidak baik menjadi pendidik.(umum, negatif)

Perangkat pernyataan di atas tidak memenuhi persyaratan silogisme.

Dalam menarik simpulan, harus diperhatikan hal-hal berikut.

- (1) simpulan harus positif jika kedua pernyataan itu positif;
- (2) simpulan harus negatif jika salah satu dari pernyataan itu negatif;
- (3) simpulan berlaku untuk sebagian jika salah satu dari pernyataan itu berlaku untuk sebagian;
- (4) bagian yang sama dari kedua pernyataan itu tidak dicantumkan dalam simpulan.

Contoh:

- (1) Setiap warga negara Indonesia tahu tentang Pancasila.
- (2) Beberapa orang dari kelompok itu tidak tahu tentang Pancasila.

Simpulan: Beberapa orang dari kelompok itu bukan warga negara Indonesia

Definisi

Batasan, uraian sesingkat mungkin untuk memberikan pengertian tentang sesuatu.

Persyaratan Definisi

1. Rumusannya harus tertuang dalam satu kalimat.
2. Tempat subjek dan predikatnya dapat dipertukarkan tanpa perubahan arti.
3. Tidak menggunakan kalimat negatif
4. Tidak mengulang istilah yang didefinisikan
5. Rumusannya memuat unsur yang diperlukan (lengkap).

Jenis-jenis Definisi

1. Definisi logis/formal/bentuk, yaitu definisi yang memnuskan sesuatu berdasarkan bentuknya.
Contoh :
Segitiga adalah bidang yang dibatasi oleh tiga garis lurus yang berpotongan.
2. Definisi fungsional yaitu definisi yang merumuskan sesuatu berdasarkan fungsinya
Contoh : Mata ialah indera untuk melihat.
3. Definisi analitis, yaitu definisi yang merumuskan sesuatu berdasarkan sifatnya, cirinya. Contoh : Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir dan merasa secara ruhani.

Istilah

1. kata atau gabungan kata yang secara cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.
2. nama atau sebutan: tante girang, janda kembang, om senang

Pembentukan Istilah

1. melalui penyerapan. Contoh: eksekutif, kelas, energi, dll.
2. melalui penerjemahan. Contoh: jaringan (network), pengobatan (medication), perkembangan (development), dll.
3. melalui penyerapan dan penerjemahan sekaligus. Contoh: kantor pos (pos office), morfem terikat (bound morpheme)

Seleksi Pemakaian Istilah

Jika terdapat dua istilah dengan arti yang sama (sinonim), perlu dipilih salah satu. Karena itu dikenal istilah yang diutamakan, istilah yang diizinkan, dan istilah yang dihindarkan.

1. Istilah yang diutamakan: pemakaiannya dianjurkan sebagai istilah baku. Contoh: partikel (lebih baik daripada bagian kecil), mikro (daripada renik), dll.
2. Istilah yang diizinkan: istilah yang diakui setelah yang diutamakan. Contoh: akselerasi (istilah yang diutamakan: percepatan), nisbi (relatif), kekerapan (frekuensi), dll.
3. Istilah yang dihindarkan: menyalahi asas penamaan. Contoh: zat lemas (diganti nitrogen), ilmu pasti (matematika), dll.

Pertemuan IX

PARAGRAF

Definisi

paragraf adalah kelompok kalimat yang merupakan bagian langsung dari sebuah karangan, terdiri atas satu pikiran utama yang dikembangkan dalam beberapa pikiran penjelas, dan tersusun secara sistematis-logis”.

Syarat

1. Memiliki satu pokok PU dan beberapa PP
2. Memiliki kohesi dan koherensi
3. Isi yang memadai

Unsur-Unsur Paragraf

Transisi

Transisi adalah penghubung antarparagraf. Penghubung ini bisa berupa kata, kelompok kata, atau kalimat. Kata sambung antarkalimat seperti *akan tetapi*, *dengan demikian*, *jadi*, dan *oleh sebab itu* dapat digunakan sebagai transisi.

Pikiran Utama (PU)

Pikiran utama adalah inti persoalan atau gagasan yang ingin disampaikan dalam paragraf. Pikiran utama ini bisa terdapat secara tersurat dalam kalimat tertentu, bisa juga tersirat dalam keseluruhan uraian dalam paragraf bersangkutan.

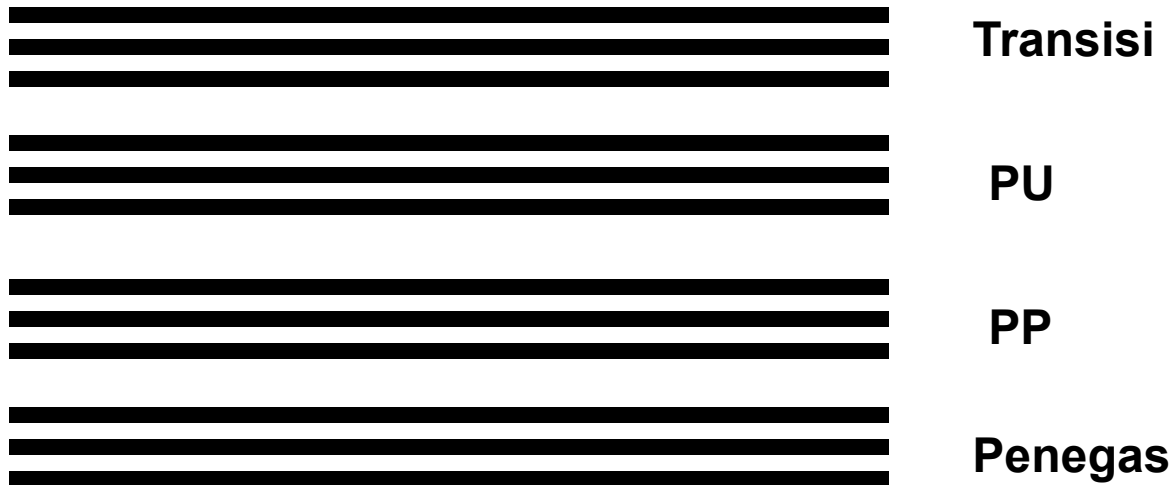
Pikiran Penjelas (PP)

Pikiran penjelas adalah rincian atau uraian pikiran yang menjelaskan gagasan atau inti persoalan (PU). Karena merupakan penjelas, PP biasanya terdiri atas beberapa kalimat.

Penegas

Penegas adalah bagian paragraf yang menegaskan inti persoalan atau pikiran utama dalam paragraf. Fungsi penegas ada dua, yaitu sebagai pengulang atau penegas PU dan sebagai unsur yang menambah daya tarik sebuah paragraf, menghindarkan kejemuhan pembaca (Tarigan, 1981: 20).

Skema Paragraf



Catatan:

- (1) Unsur-unsur itu tidak selalu hadir serempak;
- (2) Urutan tidak selalu sama dengan skema

Jenis Paragraf

A. Berdasarkan Pola Pikir

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif merupakan paragraf yang dimulai dengan inti uraian yang kemudian diikuti penjelasan. Dengan kata lain, pikiran utamanya diletakkan di awal kemudian diikuti pikiran penjelas.

Contoh:

“Akibat krisis ekonomi, harga sebagian bahan pokok bergerak naik. Beras yang setahun lalu berharga Rp1.500,00/liter kini menjadi Rp 2000,00. Gula pasir yang semula Rp 3.000,00/kg melonjak menjadi Rp 4.500,00/kg. Minyak kelapa yang dulu Rp 2.000,00/kg kini berubah menjadi Rp 4.500,00/kg. Demikian juga bahan makanan pokok yang lain. Semua naik hampir mencapai 100%”

2. Paragraf Induktif

Paragraf dengan pola induktif merupakan kebalikan dari deduktif, yaitu keterangan atau pikiran penjelas diletakkan di awal kemudian diakhiri dengan inti uraian atau pikiran utama.

Contoh:

“Dalam kehidupan bermasyarakat, apa yang dibutuhkan seseorang belum tentu sama dengan apa yang dibutuhkan orang lain. Di samping itu, suatu kebutuhan yang bisa dicapai oleh seseorang belum tentu bisa dicapai orang lain. Dengan demikian, dari waktu ke waktu kenyataan seperti itu akan selalu ada sehingga kemungkinan terjadinya konflik akibat perbedaan tersebut akan selalu ada.”

3. Paragraf Campuran

Paragraf campuran atau deduktif-induktif dimulai dengan inti uraian (pikiran utama), diikuti penjelasan (pikiran penjelas), dan diakhiri dengan penegasan atau pengulangan inti uraian.

Contoh:

“Semua manusia pasti akan mati. Para penguasa yang disebut kaisar, sultan, raja, atau presiden meskipun hidup dengan fasilitas yang serba melimpah, mereka mati juga. Begitu pula para ahli bela diri yang setiap hari memperkekar otot-otot tubuhnya dengan macam-macam pelatihan dan menu makanan yang lengkap, akhirnya mati. Orang-orang suci mulai dari para nabi sampai kyai yang doanya selalu atau hampir dikabulkan Tuhan, tetapi doa untuk tidak mati tidak pernah terkabul. Jadi, manusia di dunia ini tidak ada yang bisa hidup abadi”.

4. Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif merupakan paragraph yang inti uraian atau pikiran utamanya tersirat di seluruh bagian. Dengan demikian, inti uraian tersebut baru bisa ditemukan setelah membaca seluruh bagian paragraf tersebut dan menyimpulkannya.

Contoh :

“Letak kampus universitas itu kurang lebih seratus meter dari sebuah bukit yang di sekitar kakinya terhampar pepohonan yang rindang. Tepat di tengah kampus itu menjulang gedung utama dengan gaya arsitektur khas Indonesia lama. Berhadapan dengan gedung itu adalah perpustakaan yang tampak dari luar seperti tanpa penghuni karena pengunjunnya asyik dengan bacaan masing-masing. Di setiap halaman gedung kuliah terdapat juga pohon-pohon rindang tempat mahasiswa bersantai”.

2. Paragraf Perbandingan

Pikiran utama dijelaskan dengan membandingkan dua hal, persamaan dan perbedaannya.

Contoh

“Kedua orang itu selain memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Aminah dan Hindun sama-sama menyukai olah raga bulu tangkis. Juga mereka sama menyukai piknik ke pantai atau menonton film humor. Namun, dalam memilih warna pakaian mereka berbeda.

Aminah lebih menyukai warna merah, sedangkan Hindun menyukai warna biru”.

3. Paragraf Analogi

Pikiran utama dijelaskan dengan mengibaratkan atau memgumpamakan dengan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat.

Contoh

“Kehidupan manusia ibarat roda yang sedang berputar, kadang berada di atas kadang-kadang di bawah. Suatu waktu mungkin juga roda itu meluncur cepat tanpa guncangan sebab melaju di jalan tol. Pada waktu yang lain roda itu penuh guncangan karena berjalan melalui batu-batu dan lubang-lubang yang dalam. Adakalanya roda itu harus mendaki tanjakan yang sangat tajam, namun tidak jarang juga harus meluncuri turunan yang licin”.

4. Paragraf Sebab-Akibat

Pikiran utama dijelaskan dengan mengemukakan sebab atau akibat dari pernyataan-pernyataan.

Contoh

“Banjir dapat disebabkan faktor-faktor berikut: (1) sungai-sungai yang makin sempit dan dangkal, (2) hutan-hutan yang makin kerdil, dan (3) sampah yang dibuang sembarangan. Semua faktor itu selalu ada kaitannya dengan ulah manusia. Faktor pertama merupakan akibat tepian sungai dijadikan permukiman. Faktor kedua merupakan akibat keserakahan dalam meraup keuntungan sehingga hutan ditebang sewenang-wenang. Faktor ketiga sebagai akibat rendahnya kesadaran lingkungan yang mungkin pula disebabkan kurangnya pendidikan”.

5. Paragraf Kronologi

Pikiran utama dijelaskan dengan memberikan keterangan secara terperinci dari A sampai Z.

Contoh:

Proses kejadian manusia menurut ahli antropologi adalah sebagai berikut. Sejenis makhluk yang disebut *primat*, muncul pertama kali dari mamalia kira-kira tujuh puluh juta tahun yang lalu. Setelah berevolusi kurang lebih selama empat puluh juta tahun makhluk primat itu bercabang-cabang di antaranya sejenis cabang yang disebut *hominoid*. Setelah menempuh waktu selama lima belas juta tahun, dari *hominoid* itu lahirlah sejenis kera yang disebut *pongid*. Setelah menempuh kurun waktu lima belas juta tahun lagi, dari *pongid* lahirlah makhluk baru yang disebut *hominid* (manusia).

6. Paragraf Perincian

Pikiran utama dijelaskan dengan memberikan uraian secara rinci.

Contoh

“Alat indra adalah alat yang dimiliki manusia untuk mengenal sesuatu. Alat tersebut ada lima: mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Mata berfungsi untuk mengenal rupa atau warna, telinga untuk mengenal suara, hidung untuk mengenal bau-bauan, lidah untuk mengenal rasa, dan kulit untuk mengenal halus atau kasarnya sesuatu”.

7. Paragraf Definisi

Sebuah istilah atau pengertian yang terkandung dalam pikiran utama memerlukan penjelasan yang definitif. Paragraf yang mengandung uraian demikian disebut paragraf definitisi.

Contoh

“Etika mengkaji tindak-tanduk manusia yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan bebas. Sadar artinya dalam keadaan jaga, tidak sedang mengigau, pingsan, atau lupa. Sengaja berarti direncanakan, bukan secara kebetulan. Bebas maksudnya dalam keadaan boleh memilih antara dilakukan atau tidak. Semua perilaku itu kemudian dinilai baik buruknya menurut norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tindak-tanduk manusia yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan bebas untuk dinilai baik buruknya menurut norma yang berlaku dalam suatu masyarakat”.

Pertemuan X
KEPLAGIATAN

Soelistyo, Hendri.
2011.

Plagiarisme.

Jogyakarta: Kanisius

Pertemuan XI

PERANCANGAN KARANGAN

Topik

adalah pokok masalah yang akan dibahas dengan syarat berikut ini.

Problematis artinya menuntut pemecahan masalah, tidak hanya membicarakan sesuatu tetapi harus mencari pemecahan masalah. Dengan kata lain, sebuah topik tidak hanya dideskripsikan, tetapi dianalisis dan dicari solusinya sampai pada akhirnya ditegaskan pada simpulan dan bila perlu diusulkan dengan saran.

Misalnya, topik *pengembangan industri kayu*. Di sini kita tidak hanya berbicara apa dan bagaimana perkembangan *industri kayu* itu. Akan tetapi, kita harus mencari upaya apa yang harus ditempuh untuk mengembangkan industri kayu sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat.

Terbatas maksudnya pokok bahasan tidak terlalu melebar jauh sehingga penulis tidak mungkin mengkajinya dan data tak mungkin diperoleh. Topik yang terlalu luas harus dibatasi dengan pembatasan substansi, lokasi, waktu dsb.

Misalnya, urusan *penanggulangan pencemaran* harus dibatasi pencemaran apa , misalnya, *limbah*, lalu *limbah* apa misalnya *limbah rumah sakit*. Pada judul dapat dibatasi lagi dengan menambahkan lokasinya dimana. Dengan pembatasan demikian, penulis dapat mengkaji dan membahas masalah tersebut secara mendalam dan tuntas dengan data yang jelas dapat diperoleh.

Dengan demikian, karangan itu memenuhi salah satu ciri karangan ilmiah.

Syarat lain yang tak kurang pentingnya adalah topik itu menarik, penting, aktual, dan data dapat diperoleh baik data literatur maupun lapangan.

Tema

Tema adalah topik yang sudah jelas mengandung tujuan.

Contoh:

jika topik penanggulangan pencemaran udara disertai tujuan menanggulangi pencemaran udara dengan mengurangi emisi kendaraan bermotor maka temanya : penanggulangan pencemaran udara melalui pengurangan emisi kendaraan bermotor

Dari topik dan tema dapat diangkat menjadi judul karangan ilmiah. Judul karangan ilmiah harus memenuhi syarat (a) menggambarkan isi, (b) singkat, (c) menarik minat pembaca, dan (d) tidak provokatif.

Contoh :

Upaya menurunkan risiko bahaya gempa bumi

Kerangka karangan

adalah rencana karangan secara garis besar yang memuat pokok-pokok bahasan yang disusun menurut tingkat kepentingan dan relevansinya.

Fungsi kerangka bagi penulis agar ia dapat mengungkapkan idenya secara terinci, sistematis, dan lengkap.

Ada tiga tahap penyusunan kerangka yang dapat dijadikan pedoman yaitu:

- 1. curah ide atau inventarisasi ide, maksudnya semua ide yang berkaitan ditulis tanpa penyaringan secara cermat.**
- 2. pengoreksian dan penyempurnaan ide, maksudnya ide yang ditulis dikoreksi ditambah, dikurang, diganti dsb. sesuai dengan ide baru yang lebih baik.**
- 3. pengelompokan ide, artinya semua ide dikelompokkan menurut jenis dan tingkatannya dan disusun menurut bab, pasal, subpasal dst.**

Pertemuan XII DAN XIII

Organisasi karya tulis ilmiah

disebut pula pembabakan karangan menuntun penulis untuk menyusun organ atau komponen karangan yang diperlukan dan di mana ditempatkannya sesuai dengan konvensi naskah.

Ada tiga komponen utama dalam karangan sesuai dengan konvensi yaitu

a. komponen pelengkap awal (disebut pula bagian pendahulu) yang berisi butir berikut sesuai dengan kebutuhan dengan urutan

- 1. halaman judul**
- 2. halaman pengesahan (untuk tugas akhir dsb)**
- 3. prakata**
- 4. kata pengantar (bila perlu)**
- 5.sari (abstrak dalam bahasa Indonesia)**
- 6.abstrak dalam bahasa Inggris dsb.**
- 7.daftar isi**

8.daftar tabel

9.daftar gambar (peta, ilustrasi)

10.daftar lampiran

11.daftar lambang dan singkatan

12.daftar istilah (diberi penjelasan)

b. komponen utama (bagian isi) yang memuat uraian bab demi bab, pasal demi pasal sesuai dengan kerangka organisasi/isi.

c. komponen pelengkap akhir (bagian penyudah) yang memuat organ berikut dengan urutan

1. Pustaka

2. Lampiran

3. indeks (penjurus) dapat berupa indeks istilah atau nama

4. riwayat hidup penulis

Pertemuan XIV

Konvensi Naskah

Konvensi naskah menyangkut uraian tentang:

- 1. Penggunaan kertas**
- 2. Pias**
- 3. Halaman Judul Karangan**
- 4. Judul Organ Karangan dalam Uraian**
- 5. Sistem Simbol Organisasi karangan**
- 6. Nomor Halaman**
- 7. Spasi Ketikan**
- 8. Paragraf**
- 9. Lampiran**
- 10. Penulisan Catatan Kaki**
- 11. Pengutipan**
- 12. Penyusunan Daftar Pustaka**

Menyangkut penjelasan tentang:

- 1. Pengertian**
- 2. Fungsi**
- 3. Tata cara penulisan**
- 4. Singkatan-singkatan yang digunakan:**
 - a. Ibid**
 - b. Loc.cit**
 - c. Op.cit**

Melingkupi cara penulisan daftar pustaka berupa:

- 1. Buku**
- 2. Artikel Majalah**
- 3. Artikel Jurnal**
- 4. Artikel Surat Kabar**
- 5. Situs Internet (laman)**
- 6. Makalah**
- 7. Laporan penelitian**
- 8. Skripsi**
- 9. Tesis**
- 10. disertasi**